

## Lampiran 26

## Cinta Ibu Selama-lamanya

Aku terbangun dari lamunanku, lamunanku yang sedari tadi bersarang di pikiranku. Kufokuskan pandanganku ke sebuah foto yang tergantung di dinding ruang tamu. Ibu! pandanganku lurus ke foto ibuku, baru seminggu yang lalu ibuku pergi. Pergi jauh meninggalkan aku dan adik-adikku, menyusul ayah yang lebih dahulu meninggalkan kami. Tinggallah aku pengganti mereka untuk menjadi sosok ibu dan ayah bagi adik-adikku, Riyan dan Zola. Sekarang mereka yang aku punya, di dalam rumah peninggalan orang tua ini kami tinggal.

Zola adalah adik pertamaku dan Riyan adalah adikku yang terakhir. Tepat dua minggu sepeninggal ibu, Riyan berulang tahun yang ke 8. Lekas aku membangunkan mereka dari nyenyaknya tidur, Zola dan Riyan harus sekolah hari ini. Akupun sudah merencanakan kejutan yang akan aku dan Zola berikan padanya. "Zola!, Riyan! Bangun gih, nanti kalian ketinggalan bus sekolah lagi" sahutku sambil merapikan seragam sekolah mereka. "Jam berapa sih ini? Baru juga jam lima", kata Riyan sambil menahan kantuk. "Bangun dong yan! Kita juga harus shalat subuh kan? Nanti dosa loh", kata Zola yang sedari tadi sudah bangun. "Iya-iya", kata Riyan pelan.

Sesudah wudhu aku dan kedua adikku lekas menuju ruang shalat untuk menunaikan shalat subuh berjamaah. Kali ini imam dalam solat kami adalah Riyan, ia memang sudah pandai mengaji dan hapal beberapa surat pendek. Lagi pula aku ingin menanamkan ketaqwaan kepada Riyan yang masih sangat muda.

Air mataku mengalir saat mendengar doa yang di ucapkan oleh adikku Riyan. Hal yang sama pun dialami Zola adik pertamaku, Riyan membuat suasana ruangan penuh dengan isak tangis kami. Do'a Riyan begitu dalam untuk ibu, "Ya Allah ampunilah dosa-dosa ibuku, Ya Allah terimalah ia di sisi-Mu, jadikanlah ia hamba yang beruntung memasuki syurga-Mu, Ya Allah aku ingin ia bahagia di sana, walau berat menerima keadaan, tapi aku sudah ikhlas. Sekarang di hari ulang tahunku yang ke-8, aku berharap agar Engkau bisa menerima do'aku, juga jagalah kedua kakakku, hanya mereka yang aku punya", do'a Riyan begitu menyentuh hati kami.

"Assalamualaikum", sahut Riyan dan Zola.

Hening!, aku memang membuat rumah tersa sepi. "Coba buka aja dek pintunya, siapa tahu kakak lagi masak di dapur" ungkap Zola menahan tawa. "Oke deh kak!". Saat Riyan membuka pintu, aku sudah berdiri di depannya membawa kue ulang tahun dan memakaibaju warisan ibu. Sontak Riyan menangis trsedu-sedu menahan haru, aku mengerti aku tahu perasaannya saat ini. Zola hanya diam memandangiaku yang memang mirip ibu. "Selamat ulang tahun Riyan", hanya itu yang kuucapkan karena air mataku hampir menetes. "Udah dong dik, jangan menangis lagi ya kan lagi ulang tahun!"ujarku. "Kak coba ibu masih ada ya, pasti bakal lebih seru" kata Riyan menangis terisak, aku merangkul kedua adikku. "Dek sini dong kakak kasih tahu, ibu itu masih ada tahu, dia masih ada di hati kita Cuma raganya sudah diambil sama Allah, karena Allah sayang sama ibu makanya dia gak mau ibukena-kenapa, inget ya ibu masih ada selama kita masih mengingatnya, dia selalu di hati kita" ucapku merangkul mereka.